

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KRANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Teori yang dimanfaatkan guna menunjang penelitian ini adalah teori kombinasi dari para ahli bahasa. Penelitian ini menganalisis teori dengan melakukan pertimbangan atas hubungan yang relevan terhadap isu yang dikaji, yakni kajian sosiolinguistik terkait alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli di pasar Langensari sebagai alternatif bahan ajar teks negosiasi di SMA/SMK.

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik mengkaji keterkaitan antara bahasa dan masyarakat. Wardhaugh (1986:12) berpendapat sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang meneliti keterkaitan antara bahasa dan masyarakat, dengan penekanan pada pemahaman mengenai struktur bahasa serta fungsi bahasa dalam proses interaksi sosial (Malempi et al., 2019). Dalam konteks Indonesia, karena adanya keberagaman bahasa dan budaya yang hidup berdampingan, sosiolinguistik sangat berkaitan erat dengan masyarakat Indonesia, dan hal ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam interaksi sosial dan penggunaan bahasa.

Wardhaugh dan Holmes melalui Wijana dalam (Aviah et al., 2019) menyebutkan sosiolinguistik berusaha Menjelaskan keterkaitan antara perwujudan struktur ataupun elemen bahasa dengan berbagai faktor sosial dan budaya para penuturnya. Hal ini didasarkan menekankan vitalnya pengetahuan dasar linguistik beserta cabang-cabangnya misalnya fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik, yang berkontribusi dalam identifikasi serta penjelasan fenomena bahasa yang merupakan objek studi. Demikian pula, Kridalaksana dalam (Heriyanto, 2017) menjelaskan bahwa cabang linguistik yang disebut sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa dan perilaku sosial saling berkaitan serta saling memengaruhi dalam kehidupan masyarakat.

Fishman melalui Chaer dan Leonie Agustina dalam (Kurniawati & Siroj, 2019), menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkaji ciri khas variasi bahasa, fungsi

dari variasi tersebut, serta pengguna bahasa. Ketiga unsur ini senantiasa menjalin interaksi, berubah, serta saling memengaruhi satu dengan lainnya dalam suatu komunitas tutur. Sementara itu, Spolsky menyatakan melalui Jendra bahwa *“sociolinguistics is the field that studies the relation between language and society, between the uses of language and the social structures in which the users of language live”*.

Dari definisi yang dipaparkan para ahli, mampu ditarik kesimpulan bahwasanya sosiolinguistik merupakan cabang interdisipliner dari linguistik yang menjadikan keterkaitan antara bahasa dan faktor sosial dalam tuturan dalam masyarakat. Ilmu sosiolinguistik mengkaji perihal bahasa yang digunakan dalam kehidupan sosial pada penutur. Sosiolinguistik adalah kajian ekstralinguistik yang berasal dari dua istilah, yakni “sosiologi” dan “linguistik”. Sosiologi merupakan studi terkait hubungan antar individu dalam masyarakat, sedangkan linguistik adalah ilmu bahasa yang objek kajian utamanya bahasa itu sendiri (Chaer dan Agustina, 2010:2).

Sedangkan Wijana (dalam Safitri, 2011: 11), mengatakan bahwasanya cabang ilmu sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang menganalisis posisi bahasa terkait dengan pengguna bahasa dalam masyarakat.

Berlandaskan berbagai teori tersebut, mampu ditarik kesimpulan bahwasanya sosiolinguistik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari keterkaitan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik menitikberatkan fokus pada cara penggunaan bahasa dalam konteks sosial, serta bagaimana berbagai faktor sosial misalnya usia, etnis, kelas sosial, jenis kelamin, maupun latar belakang pendidikan memengaruhi penggunaan bahasa. Selain itu, sosiolinguistik juga mengeksplorasi keragaman bahasa yang muncul di masyarakat, seperti dialek, ciri khas bahasa individu (idiolek), dan ragam bahasa (*register*), serta fenomena seperti alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*).

2. Kedwibahasaan

Secara umum, masyarakat Indonesia cenderung menjalin komunikasi dengan memakai dua bahasa ataupun lebih. Bahasa yang sering dipakai adalah bahasa daerah yang dikuasai serta bahasa pemersatu, yaitu Bahasa Indonesia, yang dipakai secara bergantian. Menurut Bahri (2018) kedwibahasaan mengacu pada

kemampuan individu atau kelompok dalam memakai dua ataupun lebih ragam bahasa secara efisien dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sukirman kedwibahasaan merupakan suatu fenomena pemakaian dua bahasa oleh masyarakat penutur yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial, psikologis, dan faktor lainnya (Bahri, 2018). Dari penjelasan beberapa ahli sebelumnya, mampu ditarik kesimpulan bahwasanya penggunaan dua bahasa oleh seseorang sudah termasuk dalam kategori kedwibahasaan.

Menurut Suwito (1983, hlm. 40) istilah kedwibahasaan memiliki makna yang bersifat relatif. Hal ini karena standar untuk menentukan apakah seseorang dapat disebut sebagai pengguna dwibahasa bersifat subjektif dan sulit untuk didefinisikan secara jelas. Persepsi seseorang terhadap kedwibahasaan dapat berbeda-beda, tergantung pada bagaimana ia memahami batasan seorang pengguna dwibahasa.

Dari sudut pandang fungsional, kemampuan dwibahasa dapat dievaluasi melalui cara individu menggunakan dua bahasa sesuai dengan kebutuhannya. Dalam menilai kemampuan dwibahasa dari aspek fungsional, perlu melakukan pertimbangan berlandaskan dua faktor, yakni faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal mencakup unsur-unsur batin yang memengaruhi penggunaan bahasa seseorang, seperti berpikir, berhitung, mengumpat, bermimpi, atau menulis buku harian. Sementara itu, faktor eksternal merujuk pada lingkungan luar yang memengaruhi penggunaan kedua bahasa tersebut.

3. Peristiwa Tutur

Chaer dan Agustina (2010: 47) dalam (Adhiguna et al., 2019) menyatakan bahwasanya Tindak tutur adalah peristiwa komunikasi bahasa yang berlangsung dalam satu ataupun lebih wujud ujaran, melibatkan dua pihak, yakni penutur dan lawan tutur, yang berinteraksi dengan fokus pada satu topik tuturan dalam konteks situasi, tempat, serta waktu tertentu. Pendapat ini sejalan dengan Yule (2006: 34) dalam (Munandar, 2018) menyatakan bahwasanya Peristiwa tutur adalah aktivitas di mana peserta menjalin interaksi melalui bahasa dengan metode konvensional untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan demikian, peristiwa tutur mampu didefinisikan sebagai suatu tuturan yang berlangsung dalam konteks formal maupun informal antara peserta, dengan

tujuan saling bertukar gagasan, pendapat, informasi, atau ide. Nada tutur yang dipakai memiliki sifat verbal, mencerminkan keseriusan, ketegangan, dan terkadang santai diungkapkan melalui bahasa lisan dan mencerminkan norma interaksi dalam percakapan antara penutur dan lawan tutur.

4. Alih Kode

Negara Indonesia disebut sebagai masyarakat multikultural karena di dalam satu negara terdapat berbagai macam bahasa dan dialek. Karena fenomena ini, masyarakat Indonesia umumnya menggunakan dua atau lebih bahasa, sehingga menjadi penutur dwibahasa, dan mereka secara bergantian menggunakan bahasa yang berbeda, fenomena ini disebut dengan "alih kode". Alih kode adalah fenomena linguistik yang berlangsung antara gaya dan ragam dalam satu bahasa, sebagaimana diungkapkan oleh Hymes (Annisa & Safi'i, 2023). Maka dari itu, alih kode merupakan penggunaan bahasa secara bergantian yang terjadi dalam konteks antarbahasa.

Suwandi (2010:86) menyatakan alih kode mampu berlangsung dalam suatu percakapan ketika penutur berbicara suatu bahasa serta mitra tutur menjawab dengan bahasa lainnya. Sejalan dengan Suwandi, Harimurti (2011:7), mendefinisikan bahwasanya alih kode digunakan sebagai variasi bahasa lainnya agar dapat beradaptasi dengan situasi atau peran yang berbeda. Alih kode atau peralihan bahasa merujuk pada kemampuan penutur untuk mengalihkan satu kode bahasa ke kode bahasa yang lain. Peralihan kode ini bergantung pada konteks situasi, fungsi, serta partisipan dalam komunikasi.

Berdasarkan pengertian alih kode yang sudah para ahli kemukakan sebelumnya, sehingga yang dimaksud dengan peralihan kode atau alih kode ialah pemakaian dua bahasa dengan cara bergantian dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Pengalihan tersebut dilakukan oleh seseorang dengan keadaan sadar, hal ini dikarenakan adanya sebab-sebab tertentu. Beberapa faktor yang bisa mengakibatkan alih kode. Ditemukan sebagian faktor yang bisa mengakibatkan dialaminya alih kode diterangkan atas Suwito (1985, hlm. 72-74) dalam (Hapsari & Mulyono, 2018) berupa:

1. Penutur

Pada pembicara maupun penutur terkadang dilakukan secara sengaja pergantian suatu kode kepada seorang lawan bicaranya sebab sebuah tujuan. Contohnya merubah kondisi yang tadinya resmi sebagai tak resmi maupun yang berbanding dari itu.

2. Mitra tutur

Lawan bicara masing-masing pembicaranya biasanya mau menyetarakan Bahasa yang dipakai sang lawan bicaranya.

3. Kehadiran seorang penutur ketiga

Agar bisa menetralsir keadaan serta menghormati eksistensi lawan bicara ketiga, umumnya pada lawan bicara serta alih tutur berganti dalam kodenya, terlebih jika latar belakang dari bahasanya mempunyai perbedaan.

4. Inti perbincangan

Inti dari perbincangan maupun topik yakni suatu faktor yang mendominasi pada menetapkan didalamnya alih kode, inti perbincangan yang karakternya formal umumnya diterangkan melalui ragam baku, melalui sebuah gaya netral serta yang serius juga inti pembilang dengan karakteristik informal diterangkan melalui bukan bahasa yang baku, dengan gayanya agak emosional serta semasanya.

5. Agar bisa menumbuhkan rasa humor umumnya dijalankan melalui alih varian, lalu lewat ahli ragam maupun pergantian gaya bicara.

6. Hanya dilakukan untuk gengsi

Meskipun sebab faktor keadaan, lawan perbincangan, lalu tems serta faktor osio-situasional tanpa menginginkan ditemuinya alih kode, dialaminya suatu alih kode, maka nampak lewat adanya pemaksaan, bukan yang secara wajar serta condong tidak komunikatif. Jadi dengan demikian alih kode yakni situasi dimana seseorang penutur memakai suatu bahasa melebihi dengan jumlah satu bahasa terhadap seorang mitra tuturnya.

Dari penjelasan di atas, faktor alih kode dalam percakapan dapat terjadi karena beberapa alasan. Pertama, penutur sering mengganti bahasa agar dapat menggapai tujuan tertentu, misalnya mengganti suasana yang awalnya resmi

menjadi tidak resmi. Kedua, mitra tutur cenderung menyesuaikan bahasa yang digunakan agar sama dengan lawan bicaranya. Kehadiran orang ketiga juga dapat membuat penutur beralih Bahasa untuk menjaga suasana tetap nyaman.

Suwito dalam (Munandar, 2018) menyatakan bahwa Alih kode dapat dianggap sebagai suatu bentuk peralihan bahasa yang dilaksanakan oleh penutur dari satu bahasa ke bahasa lainnya dalam konteks tuturan yang sama. Fenomena ini sering muncul pada individu yang mahir dalam dua bahasa ataupun lebih, dan dapat muncul dalam berbagai kondisi komunikasi. Berdasarkan jenis bahasa yang terlibat, Suwito membagi alih kode menjadi dua jenis, yakni alih kode internal dan alih kode eksternal.

Alih kode internal merujuk pada peralihan bahasa yang masih berada dalam lingkup satu bahasa yang sama, contohnya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah seperti Jawa ataupun Betawi. Berbanding terbalik, alih kode eksternal berlangsung ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya yang berbeda secara struktur maupun sistem, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Perbedaan utama antara kedua jenis ini dari mana bahasa berasal, alih kode internal melibatkan variasi dalam satu bahasa, sementara alih kode eksternal melibatkan dua bahasa yang berbeda.

Selain itu, inti perbincangan juga berperan penting dalam menentukan jenis bahasa yang digunakan, di mana topik formal biasanya menggunakan ragam baku, sedangkan topik informal lebih cenderung menggunakan bahasa yang tidak baku. Penggunaan alih kode juga dapat menumbuhkan rasa humor melalui variasi gaya bicara. Namun, alih kode yang dilakukan hanya untuk gengsi atau karena faktor situasional dapat mengakibatkan komunikasi yang tidak efektif. Dengan demikian, alih kode mencerminkan situasi di mana penutur menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi dengan mitra tuturnya.

5. Campur Kode

Diterangkan atas Kridalaksana yakni pada (Susmita, 2015) definisi campur kode adalah penerapan elemen bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya guna memperkaya gaya berbahasa penutur. Campur kode merupakan sebuah fenomena di mana unsur-unsur bahasa lain digunakan dalam tuturan, dengan tujuan untuk membuat cara penyampaian penutur menjadi lebih beragam dan kaya, terutama

dalam konteks komunikasi tertentu.

Sementara itu diterangkan Kahcru serta atas Hapsari & Mulyono (2018), Campur kode merujuk pada penerapan lebih dari satu unsur bahasa dalam komunikasi, di mana penutur secara konsisten menyisipkan elemen-elemen dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Maka dari itu, campur kode mencerminkan dinamika kebahasaan yang terjadi dalam interaksi sosial multibahasa.

Suwito (1991, hlm. 98) mengemukakan jika berbagai elemen bahasa yang terhubung pada “peristiwa campur” tersebut dibatasi dalam tingkatan klausa, jika pada sebuah ucapan dialami penggabungan maupun campuran yang terjadi pada berbagai jenis dengan perbedaan pada sebuah klausa serupa dengan itu fenomena tersebut dikenal dengan campur kode.

Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan jika campur kode yakni sebuah aksi dimana seseorang memakai sejumlah dua bahasa pada sebuah waktu yang sama melalui memasukkan elemen bahasa untuk memperluas gaya bahasa.

Adapula faktor yang penyebab campur kode sama seperti alih kode, yaitu adanya masyarakat yang multibahasa. Namun, berbeda dengan alih kode, campur kode sering kali digunakan tanpa tujuan atau maksud yang jelas, dan biasanya dilakukan secara tidak sadar oleh penutur. Dengan kata lain, campur kode mencerminkan pengetahuan penutur terhadap bahasa asing. Campur kode muncul ketika dalam proses komunikasi penutur tidak menemukan kata yang sesuai untuk menyampaikan maksud atau tujuannya, maka dari itu, ia memilih ungkapan atau kata yang sesuai dari beragam bahasa yang dikuasainya.

Penyebab campur kode mampu dikategorikan menjadi dua, yakni sikap (tipe attitudinal) yang berkaitan dengan latar belakang penutur, serta kebahasaan (tipe linguistik) yang berkaitan dengan keterbatasan bahasa, maka dari itu, terdapat alasan untuk identifikasi peranan, identifikasi ragam, serta keinginan guna menjabarkan ataupun menafsirkan. Campur kode berlangsung akibat interaksi timbal balik antara peran penutur dan fungsi bahasa.

Jendra (Chasanah, 2021) menjelaskan bentuk pertama dari campur kode dapat didefinisikan sebagai campur kode pada tingkat kata. Ini terjadi ketika penutur menyisipkan satu kata dari bahasa lainnya ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa utama. Kata yang dipakai bersifat tunggal dan tidak

mencerminkan struktur kalimat. Walaupun kata tersebut berasal dari bahasa asing, kata itu dapat digunakan langsung dalam kalimat tanpa perubahan struktur. Namun, terkadang terdapat sedikit penyesuaian dalam pengucapan atau penulisannya.

Jenis kedua adalah campur kode dalam wujud frasa, yaitu ketika beberapa kata dari bahasa asing digabungkan dan membentuk satu kesatuan makna. Frasa ini bukanlah kalimat lengkap karena tidak memiliki subjek dan predikat, namun tetap berfungsi sebagai satu unit makna dalam kalimat. Umumnya, frasa semacam ini disesuaikan dengan struktur kalimat dalam bahasa utama dan menjalankan fungsi tertentu seperti sebagai objek atau keterangan.

Jenis ketiga adalah campur kode dalam wujud klausa, yaitu ketika satuan bahasa asing yang mengandung subjek dan predikat dimasukkan ke dalam kalimat utama. Karena klausa mengandung unsur kalimat yang lengkap, maka struktur kalimatnya menjadi lebih kompleks. Penggunaan klausa dari bahasa lain menunjukkan tingkat pencampuran bahasa yang lebih tinggi, karena melibatkan struktur gramatikal utuh dari dua bahasa yang berbeda.

Jenis campur kode dapat didefinisikan sebagai pemakaian dua ataupun lebih bahasa dengan konsisten menggabungkan berbagai unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Suwito menjabarkan dua jenis campur kode, yakni:

1) Campur kode bersifat kedalam (*internal*)

Campur kode memiliki sifat kedalam jika fenomena ini memperlihatkan bahwasanya berbagai unsur bahasanya masih terklasifikasi sebagai satu kerabat. Adapun contoh campur kode kedalam (*internal*) dalam dialog sebagai berikut:

Rina: Joko, kumaha? Sudah lama kita tidak ketemu

Joko: Iya, Rina. Kabar baik

Kata "kumaha" merupakan jenis campur kode yang sebetulnya bisa dihindari karena kata tersebut telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Kata "kumaha" merupakan bahasa Sunda yang berkembang di wilayah serumpun, sehingga perihal tersebut disebut sebagai campur kode.

2) Campur kode bersifat keluar (*eksternal*)

Campur kode memiliki sifat eksternal jika elemen-elemen tidak memiliki hubungan kekerabatan. Campur kode internal serupa dengan

campur kode eksternal. Campur kode eksternal merupakan penggunaan kode yang berlangsung antara kode asli dan bahasa asing ataupun yang tidak sejenis, misalnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ataupun kebalikannya. Campur kode mampu dijelaskan seperti berikut:

Rival: “Hari ini kita ketemuan di taman ya, harus on time ya!”

Vera: “Insyallah ya val”

Kata "On time" yang diucapkan Rival merupakan contoh campur kode, karena terdapat penggabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Namun, berbeda dengan narasi Vera yang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab.

6. Persamaan Beserta Perbedaan Pada Suatu Alih Kode serta Campur Kode

Thelander dalam (Munandar, 2018) menyatakan Alih kode dan campur kode mampu diklasifikasikan berdasarkan fenomena tutur. Peralihan dari satu klausa dalam suatu bahasa ke klausa dalam bahasa lainnya disebut alih kode. Namun, apabila pada satu peristiwa tutur terdapat klausa atau frasa yang merupakan gabungan dari berbagai bahasa dan klausa ataupun frasa tersebut tidak lagi berfungsi secara mandiri, perihal tersebut disebut campur kode.

Fenomena alih kode dan campur kode sering berlangsung dalam masyarakat multibahasa yang memakai dua bahasa ataupun lebih. Tetapi, ada perbedaan yang jelas antara keduanya. Alih kode berlangsung ketika bahasa yang dipaai tetap mempertahankan otonomi masing-masing dan digunakan secara sadar serta dengan kesengajaan, biasanya untuk alasan tertentu.

Sementara itu, campur kode merujuk pada penggunaan bahasa utama ataupun dasar yang mempunyai fungsi serta otonomi, sementara unsur-unsur dari bahasa lain hanya dimasukkan secara parsial tanpa fungsi atau kemandirian yang jelas. Elemen-elemen dari bahasa lain ini hanya disisipkan ke dalam bahasa utama. Contohnya adalah ketika penutur bahasa Indonesia menyisipkan elemen dari bahasa Jawa, sehingga menciptakan tuturan bahasa Indonesia yang bernuansa Jawa.

7. Interaksi Pedagang dan Pembeli

Konsep interaksi sosial terdiri dari dua kata, yakni “interaksi” serta “sosial”.

Interaksi berarti tindakan saling merespons antara dua penutur ataupun lebih dengan adanya kontak langsung ataupun tidak langsung. Di sisi lain, kata “sosial” mengandung manusia sebagai entitas sosial yang tidak bisa hidup sendiri serta memerlukan hubungan serta kerja sama yang berkelanjutan dengan orang lain. Sehingga, interaksi sosial adalah relasi timbal balik antara individu atau kelompok yang terjalin melalui membangun persahabatan, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Pedagang adalah individu yang menjual barang kepada pembeli, sedangkan pembeli adalah individu yang membeli atau menggunakan nilai guna barang yang disediakan oleh penjual.

Interaksi sosial antara penjual dan pembeli berlangsung melalui relasi timbal balik yang saling memengaruhi serta saling memberikan keuntungan. Penjual memerlukan pembeli untuk memperoleh barang dagangannya, sementara pembeli memerlukan penjual agar dapat menyediakan barang maupun jasa yang diperlukan. Pasar adalah suatu ruang interaksi di mana penjual dan pembeli berinteraksi untuk bertransaksi. Di pasar, transaksi dilakukan dengan cara langsung, serta proses tawar-menawar harga menjadi salah satu ciri khas yang terlihat. Proses interaksi jual beli di pasar menjadi semakin menarik sebab terdapat berbagai pola komunikasi yang terjadi antara penjual dan pembeli.

Keberagaman interaksi tersebut tergambar dalam pemilihan serta pemakaian lebih dari satu bahasa. perihal tersebut yang mengakibatkan timbulnya alih kode dan campur kode dalam percakapan antara pedagang dan pembeli. Dalam masyarakat, fenomena tersebut sangat relevan dan menarik untuk diteliti, terutama terkait dengan isu alih kode dan campur kode. Menarik sebab dalam masyarakat tersebut kerap berlangsung perpindahan alih kode dan campur kode dalam fenomena tutur antarbahasa.

8. Teks Negosiasi

A. Pengertian Teks Negosiasi

Teks negosiasi merupakan wujud komunikasi yang biasanya dilaksanakan oleh dua pihak ataupun lebih guna menggapai kesepakatan mengenai suatu hal. Menurut Sutrisno dan Kusmawan dalam (Munauwarah, 2024), Negosiasi merupakan proses komunikasi yang terjadi antara penjual dan pembeli (ataupun calon pembeli), yang

mampu dilaksanakan secara individu bahkan kelompok. Proses ini melibatkan diskusi maupun negosiasi guna menggapai kesepakatan yang saling memberikan keuntungan. Ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2016, hlm.78) bahwa negosiasi merupakan seni dari berkomunikasi yang melibatkan tawar-menawar untuk mencapai tujuan tertentu.

Jenis teks negosiasi dapat menjadi pengaruh terhadap perbedaan dalam bentuk komunikasi dan cara informasi yang disampaikan serta dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Ismijanto (2007) bahwa "Teks negosiasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, negosiasi lisan dan negosiasi tertulis. Negosiasi lisan biasanya dapat terjadi dalam percakapan, sedangkan negosiasi tertulis biasanya menggunakan bahasa baku dalam dokumen seperti surat penawaran" (Nurbaiti et al., 2019). Ini memperlihatkan bahwasanya wujud komunikasi yang digunakan dalam negosiasi dapat mempengaruhi bagaimana sebuah informasi disampaikan dan diterima.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, mampu ditarik kesimpulan bahwasanya teks negosiasi adalah suatu wujud komunikasi yang melibatkan interaksi antara dua pihak ataupun lebih dengan tujuan menggapai kesepakatan yang saling memberikan keuntungan. Proses ini tidak sekadar terbatas pada pertukaran informasi, namun turut mencakup seni berkomunikasi serta teknik tawar-menawar yang mengandung argumentasi dan negosiasi.

Dengan demikian, negosiasi menjadi penting dalam beragam konteks, mencakup dalam bisnis, diplomasi, maupun kehidupan sehari-hari, karena dapat membantu pihak-pihak yang terlibat guna memperoleh solusi yang memuaskan bagi semua pihak.

B. Ciri-Ciri Teks Negosiasi

Dalam bukunya, Ismijanto (2007) Menjelaskan bahwa teks negosiasi memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari jenis teks yang lain. Berikut merupakan penjelasan mengenai ciri-ciri teks negosiasi:

1. Interaksi Dua Pihak atau Lebih

Ismijanto menekankan bahwa teks negosiasi selalu melibatkan komunikasi timbal balik antara dua pihak ataupun lebih. Setiap pihak mempunyai kepentingan yang bervariasi dan berusaha menyampaikan posisi mereka

dengan jelas. Proses ini menciptakan dialog yang dinamis, di mana setiap pihak berusaha memahami dan menanggapi argumen satu sama lain.

2. Proses Tawaran dan Penawaran

Ciri lain yang diungkapkan oleh Ismijanto adalah adanya proses tawar-menawar. Dalam teks negosiasi, setiap pihak biasanya menyampaikan penawarannya masing-masing, lalu pihak lain memberikan tanggapan berupa penawaran balasan (counter-offer). Proses saling menawar ini sangat penting untuk menemukan titik temu yang saling menguntungkan, dan menjadi kunci untuk mencapai kesepakatan akhir antara kedua belah pihak.

3. Komunikasi Lisan dan Tertulis

Ismijanto juga menjelaskan bahwa teks negosiasi dapat dilakukan melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Negosiasi lisan biasanya terjadi dalam kegiatan pertemuan atau diskusi tatap muka, sedangkan negosiasi tertulis biasanya dilakukan melalui dokumen resmi, seperti surat penawaran atau kontrak. Pemilihan cara berkomunikasi ini dapat memengaruhi cara informasi disampaikan dan diterima.

4. Tujuan Mencapai Kesepakatan

Salah satu ciri penting dari teks negosiasi yaitu adanya tujuan untuk dapat mencapai kesepakatan. Setiap pihak yang terlibat dalam negosiasi memiliki harapan yang dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil yang bisa menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam negosiasi bukan hanya sekedar melakukan pertukaran informasi, tetapi juga proses kolaboratif yang memerlukan kompromi.

Berdasarkan penjelasan mengenai ciri-ciri teks negosiasi menurut Ismijanto, mampu ditarik kesimpulan bahwasanya teks negosiasi memiliki karakteristik yang mencakup interaksi aktif antara dua pihak atau lebih, adanya proses tawar-menawar yang dinamis, serta penggunaan bentuk komunikasi lisan dan tertulis.

Selain itu, mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan merupakan tujuan utama dari teks negosiasi. Memahami ciri-ciri ini sangat penting bagi individu yang ingin berpartisipasi secara efektif dalam proses negosiasi, baik dalam konteks bisnis maupun dalam situasi sehari-hari.

C. Struktur Teks Negosiasi

Hidayati (2018, hlm 56) membahas mengenai teknik negosiasi dan menjelaskan struktur teks negosiasi yang mencakup orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, serta penutup. Ini memberikan panduan yang jelas untuk memahami dan menyusun teks negosiasi secara efektif. Struktur teks negosiasi, antara lain;

1. Orientasi: Bagian pembuka dapat berisi pengantar dan tujuan negosiasi. Ini penting untuk menarik perhatian pihak lain agar mau bernegosiasi.

Pengajuan:

2. Pengajuan: bernegosiasi mengemukakan permintaan dan alasan di balik negosiasi. Ini membantu pihak lain memahami konteks dan tujuan.

3. Penawaran: Proses tawar-menawar dimulai di bagian ini, di mana kedua belah pihak mengajukan tawaran berdasarkan tujuan masing-masing.

4. Persetujuan: Setelah tawar-menawar, jika kedua belah pihak menemukan kesepakatan yang saling menguntungkan, mereka akan menyetujui tawaran tersebut.

5. Penutup: Bagian akhir ini berisi ucapan terima kasih dan salam penutup, menciptakan kesan positif setelah negosiasi.

9. Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Pengertian Bahan Ajar

Berdasarkan pemaparan Widodo dan Jasmadi seperti yang dikutip dalam (Magdalena et al., 2020), bahan ajar merupakan serangkaian sumber pendidikan yang dirancang dengan sistematis serta menarik. Di dalamnya meliputi isi materi, metode pengajaran, cakupan, serta prosedur evaluasi, yang memiliki tujuan agar dapat memfasilitasi siswa dalam mendapat kompetensi serta subkompetensi secara optimal sesuai dengan tingkat yang diperlukan. Dengan demikian, bahan ajar memainkan peran strategis dalam mendorong proses pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Menurut National Centre for Competency Based Training (2007) dalam (Nuryasana & Desiningrum, 2020), bahan ajar yang digunakan untuk proses pembelajaran biasanya merujuk pada segala jenis materi yang dipakai selaku pendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran oleh pendidik atau instruktur,

baik dalam bentuk tertulis maupun lisan.

Bahan ajar merupakan data yang dimanfaatkan oleh pengajar dalam proses memberikan materi kepada siswa. Menurut Majid dalam (Kosasih, 2021), bahan ajar merupakan berbagai sumber daya yang dipakai dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, bahan ajar merupakan media yang dipakai oleh pendidik guna memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik selama proses pengajaran.

Bahan ajar penting untuk memungkinkan siswa menggapai tujuan kompetensi yang sudah ditetapkan. Nurdin dan Adriantoni (2016, hlm. 102) menjelaskan bahwasanya bahan ajar mencakup semua elemen yang diperlukan oleh siswa guna menggapai standar kompetensi yang sudah ditetapkan. Materi tersebut mencakup tiga aspek utama, yakni pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Selain itu, materi pembelajaran juga dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, seperti aspek kognitif (berhubungan dengan pengetahuan), afektif (berhubungan dengan sikap atau emosi), serta psikomotorik (berhubungan dengan kemampuan fisik). Artinya, bahan ajar merupakan sumber belajar yang dibuat secara terstruktur serta dipakai oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran. Umumnya, bahan ajar berbentuk buku teks, lembar kerja siswa (LKS), dan sejenisnya.

Pemilihan bahan ajar harus sejalan dengan tingkat pembelajaran siswa SMA/SMK. Hal tersebut penting agar tujuan dan manfaat yang telah disebutkan sebelumnya dapat tercapai secara maksimal. Bahan ajar yang diberikan kepada siswa harus selaras dengan isi pengajaran, dan proses ini memerlukan waktu dan usaha karena bertujuan untuk membawa siswa dari kondisi tidak tahu menjadi tahu, atau dari sesuatu yang sederhana menuju sesuatu yang semakin kompleks dengan cara bertahap. Oleh karena itu, bahan ajar perlu disusun secara jelas berdasarkan tingkat kesulitan dan kriteria tertentu. Jika tingkat siswa tidak sesuai dengan isi bahan ajar, maka materi pembelajaran tidak akan tersampaikan dengan efektif maupun tujuan pendidikan pun akan sulit dicapai.

Menurut pedoman, pemilihan dan penyusunan bahan ajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 5), Prinsip pemilihan bahan ajar harus selaras dengan standar kompetensi serta kompetensi dasar. Prinsip bahan ajar yang dirujuk mencakup prinsip relevansi, prinsip konsistensi, maupun prinsip kecukupan. Kesimpulan berdasarkan definisi bahan ajar di atas, bahan ajar merupakan

kumpulan sumber belajar yang disusun sebagai fondasi dalam proses pembelajaran yang berpedoman pada kurikulum. Di dalamnya ada dua kompetensi penting, yakni kompetensi inti serta kompetensi dasar. Bahan ajar memiliki berbagai jenis, seperti modul, handout, lembar kerja peserta didik (LKS/LKPD), dan media audio-visual atau tayangan.

B. Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Pemilihan Bahan Ajar

Beberapa prinsip dalam pengembangan serta pemilihan bahan ajar dapat bertujuan untuk menjadikan bahan ajar sebagai alat yang dapat membantu bagi pendidik dalam menyampaikan materi selaras dengan Kompetensi Inti (KI) serta Kompetensi Dasar (KD) selama proses pembelajaran. Ismawati (2013, hlm. 38) menyebutkan bahwa terdapat 9 poin prinsip dalam pengembangan bahan ajar.

- a). Berorientasi pada tujuan, Pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada tujuan dilakukan dengan maksud untuk mencapai sasaran tertentu, yang mencakup empat aspek utama: pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Dengan kata lain, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan secara menyeluruh. Oleh karena itu, bahan ajar harus disusun berdasarkan tujuan pendidikan yang jelas.
- b). Relevansi, Pengembangan bahan ajar meliputi tujuan, konten, dan struktur, serta harus sesuai dengan kebutuhan siswa, kondisi masyarakat, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara ringkas, bahan ajar yang efektif adalah materi yang relevan bagi peserta didik dan dirancang dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat modern dan perubahan zaman.
- c). Efisiensi dan efektivitas, berarti bahwa dari aspek sumber daya manusia, biaya, serta waktu, mampu menggapai hasil yang maksimal.
- d). Fleksibilitas, berarti hal tersebut dapat diubah, dikurangi, ditambah, atau disesuaikan secara fleksibel sesuai dengan situasi dan kebutuhan, serta tidak bersifat kaku atau tetap.
- e). Kontinuitas (kesinambungan): bahan ajar disusun secara berkelanjutan dan sistematis, di mana setiap komponennya saling berkaitan secara fungsional. Dengan kata lain, bahan ajar tidak disajikan secara terpisah-

pisah, melainkan memiliki kesinambungan dan keterpaduan antar bagiannya.

f). Keseimbangan: diperlukan keterkaitan dan keharmonisan antara program serta subprogram, serta antara berbagai aspek perilaku yang hendak dikembangkan, seperti pengetahuan, kemampuan, serta sikap. Selain itu, penting juga untuk menjaga keseimbangan antara teori dan praktik.

g). Keterpaduan: Integrasi dalam proses pembelajaran mengacu pada keterpaduan yang dibangun melalui hubungan interaktif antara siswa dan guru, serta adanya keseimbangan yang harmonis antara teori maupun praktik..

h). Mutu: Fokus utamanya adalah pada pendidikan yang berkualitas. Pembelajaran yang efektif ditetapkan oleh kualitas guru, cara pelaksanaan proses belajar mengajar, serta ketersediaan sarana, prasarana, dan peralatan pendukung yang memadai..

i) Adekuasi (kecukupan): materi cukup guna menggapai kompetensi dasar yang ditentukan.

Pengembangan dan pemilihan bahan ajar harus dilandaskan pada beragam prinsip tertentu supaya pendidik mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar (KD). Prinsip-prinsip tersebut mencakup berorientasi terhadap kesinambungan, relevansi, kecocokan, integrasi, efisiensi dan efektivitas, tujuan, fleksibilitas, keseimbangan, dan kualitas. Semua elemen ini berperan besar dalam membangun lingkungan pembelajaran yang berkualitas tinggi yang sejalan dengan kebutuhan siswa maupun perubahan zaman..

Direktorat Pendidikan Menengah Umum 2001 (dalam Nurdin dan Adriantoni, 2016, hlm. 108) menyatakan bahwa terdapat berbagai prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar ataupun materi pembelajaran, antara lain:

a). Prinsip relevansi berarti adanya hubungan. Materi pembelajaran seharusnya relevan ataupun memiliki hubungan dengan pencapaian standar kompetensi serta kompetensi dasar.

b). Prinsip konsistensi berarti adanya keajegan. Apabila ada empat jenis

kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, maka bahan ajar yang diajarkan juga harus meliputi keempat jenis tersebut.

c). Prinsip kecukupan berarti bahwa materi yang diajarkan harus memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Materi tersebut tidak boleh terlalu sedikit maupun terlalu banyak.

Dalam pemilihan bahan ajar ataupun materi pembelajaran, penting untuk memperhatikan prinsip kecukupan, konsistensi, serta relevansi. Prinsip pembelajaran terdiri dari tiga aspek krusial yang mendukung pemilihan bahan ajar, termasuk prinsip relevansi, yang berarti adanya hubungan dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan berbagai persepektif para ahli, mampu ditarik kesimpulan bahwasanya pengembangan dan pemilihan bahan ajar harus mengikuti prinsip-prinsip tertentu yang bertujuan untuk mendukung pendidik dalam menyampaikan materi yang sejalan dengan Kompetensi Inti (KI) serta Kompetensi Dasar (KD). Prinsip-prinsip tersebut mencakup orientasi pada kontinuitas, relevansi, adekuasi, efisiensi dan efektivitas, tujuan, keterpaduan, fleksibilitas, keseimbangan, serta mutu, yang semuanya berperan dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas serta sejalan dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman. Dalam pemilihan bahan ajar ataupun materi pembelajaran, sangat penting untuk memperhatikan prinsip kecukupan, konsistensi, serta relevansi. Prinsip-prinsip ini memiliki tiga aspek penting yang mendukung pemilihan bahan ajar, misalnya prinsip relevansi yang berarti adanya hubungan dengan materi pembelajaran.

C. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan minat serta bakat anak sejak usia dini dengan penekanan pada materi-materi krusial. adalah proses yang memberikan makna dan nilai, memungkinkan individu untuk berpikir bebas, berinovasi, serta menjadi mandiri serta kreatif (Lao & Hendrik) dalam (Daga, 2021).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis dan inovatif. Tujuan utama kurikulum ini bukan untuk menghapus program yang telah berlangsung, melainkan guna meningkatkan dan menyempurnakan

sistem pembelajaran yang telah ada (Achmad et al., 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik, guru, dan sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan sekolah. Pengajar memiliki kebebasan untuk menentukan metode pengajaran yang akan diterapkan kepada siswa.

Dari penjabaran sebelumnya, mampu ditarik kesimpulan bahwasanya Kurikulum Merdeka disusun guna mengembangkan minat maupun bakat anak sejak usia dini dengan penekanan pada materi esensial, serta memberikan ruang bagi proses pembelajaran yang bermakna dan bernilai. Kurikulum ini memiliki tujuan agar dapat menciptakan pembelajaran yang aktif serta inovatif, bukan untuk menggantikan program yang sudah ada, melainkan untuk memperbaiki sistem yang telah berjalan.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, peserta didik, guru, dan sekolah diberikan kebebasan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai dengan kondisi lingkungan, sehingga pendidik dapat memilih metode pembelajaran yang paling sesuai untuk peserta didik.

b. Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum Merdeka

Kesesuaian bahan ajar dengan Kurikulum Merdeka sangat esensial guna memastikan bahwasanya proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan minat dan bakat anak sejak dini, serta memberikan kebebasan kepada pendidik untuk memilih metode maupun materi yang sejalan dengan konteks lingkungan sekolah. Perihal tersebut memiliki tujuan agar dapat membangun pengalaman belajar yang lebih personal dan inovatif.

Menurut Achmad dkk. (2022), Kurikulum Merdeka disusun tidak untuk menggantikan program yang sudah berlangsung, melainkan guna meningkatkan dan menyempurnakan sistem yang sudah ada. Dengan demikian, bahan ajar yang digunakan harus mampu mendukung tujuan kurikulum ini, yaitu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Lebih lanjut, Lao & Hendrik dalam (Daga, 2021) menyatakan bahwa Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran yang bermakna serta bernilai signifikan. sehingga memungkinkan individu untuk mengembangkan kemampuan

berpikir secara bebas, berinovasi, serta meningkatkan kemandirian dan kreativitasnya. Sehingga, bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka harus dapat memicu siswa guna berpartisipasi aktif dalam proses belajar, sekaligus melakukan pengembangan terhadap keterampilan berpikir kritis maupun kreatif mereka.

Sehingga, kesesuaian bahan ajar dengan Kurikulum Merdeka tidak hanya menitikberatkan pada konten, namun turut pada cara penyampaian yang dapat memfasilitasi pembelajaran yang semakin memiliki makna dan kontekstual bagi siswa.

10. Relevansi Pembelajaran Teks Negosiasi

Pasar sering kali menjadi tempat di mana berbagai ragam bahasa bertemu, dari bahasa resmi hingga dialek lokal atau slang. Analisis ini membantu siswa memahami keberagaman tersebut, yang berguna untuk negosiasi dalam lingkungan multibahasa.

Hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA/SMK, Dalam kurikulum Merdeka terdapat materi pembelajaran yang membahas mengenai teks negosiasi pada kelas X semester 2, yaitu pada kompetensi menyampaikan gagasan secara lisan melalui teks negosiasi.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian	Hasil
1.	Annisa (2022)	Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Pedagang	Sama-sama meneliti alih kode campur kode	Penelitian ini tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar	Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tersebut menjelaskan berbagai

		dan Pembeli di Pasar Panorama Kota Bengkulu			macam alih kode dan campur kode dan bagaimana hal ini terjadi. Tuturan pedagang dan pembeli di pasar Panorama Kota Bengkulu digunakan untuk penelitian ini.
2.	Putri Lestari, Sinta Rosalina (2022)	Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli	Sama-sama mengkaji alih kode campur kode	Penelitian ini tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar	Berlandaskan hasil pembahasan Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui wujud-wujud serta faktor penyebab alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli di Kampung

					Kandang Bekasi.
3.	Solikhin, Nusryamsiyah (2019)	Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Kaki Lima di Cirebon	Sama-sama menganalisis alih kode campur kode	Penelitian ini tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar	Mendeskripsikan macam-macam dan proses terjadinya alih kode campur kode serta faktor apa saja yang memengaruhi berlangsungnya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari penjual dan pembeli pedagang kaki lima di Cirebon.

C. Kerangka Berpikir

Sugiyono (2018, hlm. 60) menyatakan bahwa kerangka konseptual merupakan sebuah model yang menggambarkan keterkaitan antara teori dengan sejumlah faktor yang dianggap memiliki peranan penting. Sementara itu, Menurut

Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 60) menyatakan bahwa kerangka pemikiran berfungsi sebagai penjelasan sementara terhadap fenomena yang menjadi fokus permasalahan. Kesimpulan dari pembahasan tersebut adalah bahwa kerangka berpikir merupakan analisis mengenai hubungan antara objek permasalahan berdasarkan teori.

Campur kode dan alih kode adalah peristiwa dalam studi sociolinguistik. Disebut dengan kajian sociolinguistik sebab berkaitan dengan bahasa dan masyarakat secara signifikan. Dalam masyarakat tutur, ada variasi bahasa akibat interaksi sosial antara satu masyarakat tutur dengan masyarakat tutur lainnya. Campur kode dan alih kode adalah peristiwa kedwibahasaan dalam masyarakat berbahasa, di mana interaksi antar masyarakat berbahasa mengakibatkan berlangsungnya kedwibahasaan.

Peneliti dalam penelitiannya mendeskripsikan terhadap alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Langensari dengan menggunakan kerangka berpikir dari perspektif sociolinguistik. Hasil dari penelitian ini berwujud alih kode dan campur kode serta pemanfaatannya terhadap bahan ajar menyajikan gagasan dalam bentuk dialog teks negosiasi kelas X.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

